

ANALISIS MATERI DONGENG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

THE ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION THROUGH STORYTELLING WITHIN INDONESIAN LANGUAGE HANDBOOK IN PRIMARY SCHOOL

I Sholiha¹ dan E Mujahidin^{1a}

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

^a Korespondensi: Endin Mujahidin, Email: endin.mujahidin@unida.ac.id
(Diterima: 13-09-2013; Ditelaah: 15-09-2013; Disetujui: 20-09-2013)

ABSTRACT

Primary education has a fundamental role for the formation of the character of the learners. The success of primary education in forming character in accordance with national education goals is the cornerstone of success in further education. Character education in the national education system centered on the national objectives as stated in Law No 20 of 2003 is to develop the potential of learners in order to become a man of faith, and and fear of God almighty, noble, independent, and become citizens a democratic and responsible. The purpose of scientific research is to determine the material content of a fairy tale in Indonesian textbooks of primary school education in accordance with the character and to find alternative materials on a fairy tale book Indonesian language teaching materials in accordance with the character education. The method used in this study was descriptive qualitative research that aims to describe systematically the facts found in the field, the phenomena and not a number. This type of research including the research literature. Literature is a series with respect to data collection methods literature, reading, recording, and processing of materials research. Source of research data derived from primary data and secondary data. Techniques of data analysis using content analysis: the analysis of fairy tales based on grade level material and material analysis based on the fairy tale titles. This study shows the existence of appropriate materials (40%) and against (60%) with character education. From the analysis we can conclude that the analysis of educational media materials as a fairy tale characters in textbooks of Indonesian in primary schools there are still a lot of material that does not comply with the fairy tale character education faithful, righteous, noble, independent, democratic and accountable.

Key words: character education, storytelling, Indonesian language.

ABSTRAK

Pendidikan dasar berperan untuk pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan dasar dalam membentuk karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah landasan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan. Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional berpusat pada tujuan nasional UU No. 20 tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Allah serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan isi materi dongeng dalam buku teks bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan mencari bahan alternatif buku dongeng sesuai dengan pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Sastra merupakan serangkaian metode pengumpulan data literatur, membaca, merekam, dan pengolahan bahan penelitian. Sumber data penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis isi: analisis dongeng (materi tingkat kelas) dan analisis material (judul dongeng). Penelitian ini memperlihatkan adanya materi yang sesuai (40%) dan bertentangan (60%) dengan pendidikan karakter. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bahan media pendidikan sebagai karakter dongeng dalam buku teks bahasa Indonesia di Sekolah Dasar masih tidak sesuai dengan dongeng yang bersifat pendidikan karakter, benar, mulia, mandiri, demokratis, dan akuntabel.

Kata kunci: pendidikan karakter, dongeng, bahasa Indonesia.

Sholiha I dan E Mujahidin. 2013. Analisis materi dongeng sebagai media pendidikan karakter pada buku bahan ajar bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Humaniora* 4(2): 75-85.

PENDAHULUAN

Salah satu misi mewujudkan masa depan bangsa Indonesia telah termuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Terlihat dengan jelas GBHN mengamanatkan arah kebijakan dibidang pendidikan yaitu meningkatkan kemampuan akademik dan profesional, serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan. Memberdayakan lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan peserta didik (Aziz 2010).

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat fundamental bagi pembentukan karakter seorang peserta didik. Keberhasilan pendidikan dasar dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional merupakan tonggak keberhasilan pada pendidikan selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan pendidikan dasar dalam pembentukan karakter positif peserta didik akan berakibat terhadap penurunan kualitas pada proses pendidikan selanjutnya.

Aspek didaktik pendidikan dasar pada dasarnya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan. Menurut Muhammad Furqon, nilai-nilai pendidikan merupakan suatu yang inheren (menyatu) dalam segala aspek kehidupan (Hidayatullah 2007).

Pengembangan pendidikan karakter tidak terbatas hanya pada pengetahuan saja (kognitif), akan tetapi dikembangkan melalui tiga tahap yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), tahap pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Hal tersebut karena seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Karakter juga

menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan dan penguatan emosi (*moral feeling*), serta perbuatan moral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan para pendidik dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebaikan (Aqib dan Sujak 2011).

Pendidikan karakter harus dilakukan terintegrasi di dalam pembelajaran. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai serta menjadikannya perilaku kesehariannya (Aqib dan Sujak 2011).

Tujuan pendidikan nasional itu sendiri pada hakikatnya tertuang dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aqib 2010). Oleh karena itu, tujuan inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter sebab dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab), enam di antaranya yang berkaitan dengan pembentukan karakter yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Untuk membentuk keenam karakter tersebut, maka saat ini dituntut untuk dapat mengerjakan nilai-nilai terpuji, antara lain melalui cerita-cerita yang ditunjukkan di dalam buku bahan ajar seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqoroh: 31. Isi surat tersebut adalah *Dan dia*

mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Penulis berkeinginan untuk meneliti bahan ajar yang mendukung pengembangan pendidikan karakter siswa, salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya ada media cerita yang berbentuk dongeng. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dongeng mengandung pendidikan karakter yang menjunjung moralitas dan perilaku ke arah positif.

Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter yang terimajinasi melalui dongeng. Dongeng termasuk sebagai sarana pendidikan karakter karena proses penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter tidak melalui paksaan sehingga secara otomatis tersampaikan. Proses pembentukan karakter akan masuk dengan sendirinya melalui dongeng (Pictures 2009).

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kandungan materi dongeng yang sesuai dengan pendidikan karakter pada buku bahan ajar bahasa Indonesia di Sekolah Dasar?
- 2) Apa alternatif materi dongeng yang sesuai dengan pendidikan karakter pada buku bahan ajar bahasa Indonesia di Sekolah Dasar?

MATERI DAN METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati (Moleong 1990).

Jenis Data

Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka. Studi pustaka adalah serangkaian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

Sumber Data Penelitian

Menurut Loflan dalam Moleong (1990), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan sumber pengambilan data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai sumber pengambilan data.

Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari buku bahan ajar bahasa Indonesia kelas I sampai dengan kelas VI, buku dongeng, dan buku pendidikan karakter.

Data Sekunder

Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data ini bersumber dari buku-buku literatur, peraturan perundangan, media cetak, koran, jurnal, dan lain-lain.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Menurut pendapat Holsti, pengertian analisis isi adalah usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Satria 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan sebuah bagian dari karya sastra anak yang dapat disajikan melalui buku pelajaran atau buku cerita khusus bagi anak-anak. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, dongeng dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam menjelaskan materi pelajaran bagi peserta didik.

Dongeng merupakan jenis atau bentuk prosa fiksi lama yang disebut folklor. Dongeng adalah suatu cerita rekaan atau fantasi atau khayalan belaka yang kejadiannya tidak mungkin terjadi. Biasanya cerita yang hidup dikalangan rakyat yang disajikan dalam bentuk lisan, namun sekarang sudah banyak yang ditulis dan dibukukan (Supriyadi 2006).

Ciri-Ciri Dongeng

Cerita rakyat merupakan bagian dongeng yang tumbuh dalam masyarakat tradisional. Sebagai cerita tradisional, dongeng mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan corak bacaan anak lainnya.

Maleya (2005) menuliskan ciri-ciri dongeng antara lain sebagai berikut:

- 1) memiliki pengantar dan penutup cerita yang konvensional. Maksudnya, cerita selalu diawali dengan kata pengantar dan diakhiri dengan kata penutup yang konvensional berupa ringkasan. Selain itu, jalan cerita yang lebih pendek jika dibandingkan dengan cerita fiksi lainnya;
- 2) sederhana baik latar maupun alurnya. Latar hanya digambarkan sedikit dalam dongeng, tempat yang pasti tidak begitu penting dan tidak berpengaruh dalam jalan ceritanya;
- 3) karakternya selalu stereotip, yakni selalu menggambarkan sifat atau mengisahkan karakter tokoh yang tidak pernah berubah. Seperti contoh: ibu tiri yang kejam, gadis yang cantik, bapak yang galak, dan sebagainya;
- 4) memiliki hubungan sebab akibat yang jelas. Artinya, sesuatu yang terjadi pasti ada sebabnya.

Jenis-Jenis Dongeng

Handayu (2001) menuliskan bahwa dalam karya sastra Indonesia, dongeng dapat digolongkan menjadi beberapa jenis antara lain: (a) legenda, (b) mite, (c) fabel, (d) pelipur lara, (e) cerita rakyat, dan (f) sage.

Unsur Intrinsik Dongeng

Dongeng merupakan genre sastra berupa prosa yang berasal dari kesusastraan lama yang terus berkembang hingga saat ini. Sebagai bentuk karya sastra yang berupa prosa, dongeng pun memiliki unsur intrinsik dongeng.

Unsur intrinsik dongeng adalah unsur-unsur yang ada pada dongeng itu sendiri yang secara

langsung turut membangun sebuah cerita (Nurgiyantoro 2005). Unsur intrinsik dongeng meliputi: tema, alur, fakta, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat.

Pengaruh Dongeng terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pictures (2009) menuliskan bahwa pengaruh dongeng terhadap pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. dongeng dapat memberikan pengaruh berupa pesan moral yang terkandung dalam dongeng tersebut;
- b. dengan sering menceritakan dongeng kepada anak-anak secara tidak sadar, maka dia telah membentuk karakter dirinya;
- c. dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak;
- d. cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak;
- e. dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak.

Bahan Ajar

Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Majid 2005). Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dimaksud adalah buku teks yang menjadi pokok bahasan tertentu. Untuk itu, pengertian bahan ajar dalam penelitian ini terkait dengan buku teks.

Dalam peraturan Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keilmuan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis, serta kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan tersebut ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pasal 35 ayat 2 UU No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa BSNP bertugas membuat acuan untuk pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana

prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan termasuk standarisasi terhadap kualitas buku teks pelajaran (Suyono 2012).

Fungsi Buku Teks sebagai Bahan Ajar

Buku teks pelajaran dapat berfungsi sebagai bahan sekaligus media pembelajaran. Fungsi tersebut secara maksimal dapat diperoleh bila buku teks mempunyai kualitas yang baik. Buku teks memiliki fungsi istimewa dalam pembelajaran karena buku teks menyajikan fungsi pokok masalah, sudut pandang, menyediakan sumber teratur, menyajikan bahan remedial dan evaluasi, menyajikan sumber gambar, serta menyediakan aneka metode dan sasaran pembelajaran (Muslich 2001).

Ada beberapa fungsi buku teks yaitu sebagai berikut:

- a. menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya,
- b. menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap, dan
- c. menyajikan bahan atau sasaran evaluasi serta remedial yang serasi dan tepat guna.

Buku Teks Berkualitas

Secara teknis, Geene dan Pety (1971) menyodorkan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas (Muslich 2001). Sepuluh kategori tersebut antara lain:

- a. buku teks haruslah menarik minat siswa yang mempergunakannya;
- b. buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya;
- c. buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik siswa yang memanfaatkannya;
- d. buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.

Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang

tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Muslich 2001).

Istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter.

Sementara itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Muslich 2001).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretis sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mua'alah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad saw. yang memiliki sifat *shidiq, tabligh, amanah, dan fathonah* (STAF) (Mulyasa 2005).

Nabi Muhammad saw. adalah manusia paripurna, sempurna dalam aspek insaniah. Bukan hanya secara fisik tapi juga secara emosional dan spiritual. Inilah yang membuat akhlak beliau menjadi sangat mulia. Sebagaimana tertera dalam surat Al-Ahzab: 33 yang berbunyi: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Adapun karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang

memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Dengan demikian, dalam pendidikan karakter Licklona (1992) dalam Elmubarok (2008) menekankan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral).

Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak Sekolah Dasar yang kemudian disebut dengan 9 pilar, yaitu sebagai berikut (Elmubarok 2008):

- 1) cinta Tuhan dan kebenaran,
- 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian,
- 3) amanah,
- 4) hormat dan santun,
- 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama,
- 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah,
- 7) adil dan berjiwa kepemimpinan,
- 8) baik dan rendah hati, serta
- 9) toleransi dan cinta damai.

Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsi-prinsip sebagai berikut (Aqib dan Sujak 2011):

- a. mempromosikan nilai-nilai dasar etik sebagai basis karakter;
- b. mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- c. menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter;
- d. menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- e. memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f. memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, serta yang menghargai peserta didik membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses;

- g. memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional

Tujuan dan misi pendidikan nasional tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, yaitu menciptakan peserta didik (manusia Indonesia) yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aqib 2010). Maka, tujuan inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Hal ini disebabkan dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab), enam di antaranya berkaitan dengan pembentukan karakter yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Keenam karakter tersebut merupakan karakter yang akan menjadi jati diri bangsa Indonesia sehingga penanaman keenam karakter tersebut harus sudah dilakukan sejak pendidikan dasar.

Maka dari itu, karakter yang akan dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional adalah beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Jika diklasifikasikan, jenis pendidikan karakter tersebut terdiri dari jenis pendidikan nilai-nilai agama, yaitu karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Adapun jenis pendidikan budaya yaitu mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Karakter Beriman

Karakter beriman merupakan karakter utama bagi bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dari sila pertama Pancasila, sekaligus penegasan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Keimanan bukanlah semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja ataupun hanya semacam keyakinan dalam hati belaka, tetapi keimanan yang sebenar-benarnya adalah merupakan suatu akidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani dan dari situ akan muncul pulalah bekas-bekas atau kesan-kesannya. Salah satu dari kesan-kesan keimanan itu ialah apabila Tuhan

dan utusan-Nya dirasakan lebih dicintai olehnya dari segala sesuatu yang ada (Sabiq 1978).

Maka jelaslah bahwa iman itu tidak cukup dengan sekadar keyakinan dalam hati dan ucapan dengan lisan saja, namun harus dibuktikan dengan amalan. Al-Imam Al-Hasan Al-Bashri mengatakan:

لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالتَّحَيُّ وَلَا بِالتَّمَنِّي وَلَكِنَّهُ مَا وَقَرَ فِي الْقُلُوبِ وَصَدَقَتْهُ الْأَعْمَالُ

Artinya:

Bukanlah iman itu sekadar pengakuan dan bukan pula sekadar angan-angan, akan tetapi iman adalah keyakinan yang menancap ke dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.

Konsep ini menegaskan bahwa keimanan dalam diri seorang muslim akan melahirkan kebaikan bagi orang lain, bahkan bagi hewan ternak sekalipun. Oleh karena itu, penanaman keimanan yang benar harus dimulai sejak anak duduk di bangku sekolah dasar.

Menurut Sukarto (2009), nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter beriman adalah sebagai berikut:

- 1) percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) percaya segala perbuatan mendapatkan balasan sesuai perbuatannya,
- 3) percaya bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa,
- 4) percaya bahwa Allah maha kuasa dapat menciptakan segala sesuatu yang dikendakinya, dan
- 5) menerima hasil apapun yang didapat setelah berusaha sekuat tenaga dan pikiran (tidak berputus asa dari rahmat Tuhan).

Pendidikan Karakter Bertakwa

Taqwa (takwa) berasal dari kata *waqa, yaqi, wiqayah*, yang berarti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi. Sesuai dengan makna etimologis tersebut, maka takwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (*istiqamah*) (Azra 2002).

Sebagaimana tertera dalam Q.S. Al-Baqarah: 177. Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan

pertolongan), dan orang-orang yang memintaminta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Menurut Sukarto (2009), nilai yang terkandung pada pendidikan karakter bertakwa adalah:

- 1) mengerjakan setiap perintah agama dan menjauhi larangannya,
- 2) bersyukur atas setiap pemberian Tuhan,
- 3) mengucapkan doa setiap memulai dan mengakhiri pekerjaan,
- 4) menyesal setiap berbuat kesalahan dan mohon ampun kepada Tuhan, serta berusaha untuk tidak mengulanginya, dan
- 5) menolak setiap ajakan untuk melakukan perbuatan tercela.

Pendidikan Karakter Berakhlak Mulia

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sementara itu menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan durenungkan lagi.

Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak mulia atau akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila buruk disebut akhlak tercela atau akhlak yang buruk (Azra 2002).

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusnya Rasul, sebagaimana sabdanya:

Artinya:

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad).

Pendidikan karakter berakhlak mulia untuk siswa sekolah dasar pada dasarnya dapat diklasifikasikan kepada akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan keluarga, akhlak terhadap guru dan teman, akhlak

terhadap orang lain, dan akhlak terhadap makhluk Tuhan yang lain.

Pendidikan Karakter Mandiri

Pengertian kata mandiri menurut kamus bahasa Indonesia adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kata benda dari kata mandiri adalah kemandirian, artinya hal keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Sinonim dari kata mandiri adalah berdikari, berdiri di atas kaki sendiri, tidak bergantung (Hamid 2006).

Dari pengertian sebelumnya, Suparman menyimpulkan bahwa pendidikan karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain (Gemilang 2010).

Pendidikan karakter demokratis adalah dengan menanamkan pengetahuan yang cukup tentang kewarganegaraan (*civic*), ketatanegaraan, kemasyarakatan, serta soal-soal pemerintah yang penting hingga kelak anak menjadi warga negara yang baik, sempurna, serta berguna bagi masyarakat dan negara.

Menurut Sukarto (2009), nilai yang terkandung pada pendidikan karakter demokratis antara lain:

- a. bersedia mendengarkan pendapat orang lain,
- b. menghargai perbedaan pendapat,
- c. tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dan
- d. toleransi dalam bermusyawarah.

Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Hamid 2006) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Mudatsir: 38, berbunyi "Tiap-tiap diri

bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya".

Analisis Materi Dongeng pada Buku Bahan Ajar di Sekolah Dasar

Bahasa Indonesia sebagai Mata Pelajaran Wajib

Menurut Simdik (2011), mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan;
- b. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.;
- c. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Analisis Materi Dongeng Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Buku bahan ajar bahasa Indonesia yang diajarkan di Sekolah Dasar masih diduga terdapat materi dongeng yang kurang mendukung pengembangan pendidikan karakter atau bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Maka, untuk mengetahui materi dongeng tersebut sesuai atau tidaknya dengan tujuan pendidikan nasional, penulis akan melakukan penelitian terhadap kandungan materi dongeng pada buku bahan ajar bahasa Indonesia Sekolah Dasar kelas 1 sampai kelas VI.

Analisis Berdasarkan Tingkatan Kelas

Analisis berdasarkan tingkatan kelas dengan cara mengklasifikasikan pembagian kelas secara sistematis. Di bawah ini, analisis yang dilakukan penulis sebagai sampel diambil hanya kelas 1, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Dongeng pada Buku Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas I Sekolah Dasar

No	Jenis dongeng	Judul buku	Penerbit dan tahun terbit	Judul dongeng	Kandungan nilai	Kesesuaian kandungan nilai pendidikan karakter	Alasan
1	Pelipur Lara	Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan	CV Arya Duta, 2008	Periuk Ajaib	Khayalan	Bertentangan dengan pendidikan karakter beriman	Meyakini sebuah benda dapat menciptakan sesuatu padahal Allah lah yang maha kuasa
2	Fabel/ Binatang	Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan	CV Arya Duta, 2008	Monyet dan Kura-kura	Serakah	Bertentangan dengan pendidikan karakter berakhlak mulia	Menceritakan seorang yang rakus dan tidak mau berbagi dengan temannya
3	Fabel/ Binatang	Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan	CV Arya Duta, 2008	Keluarga Si Burik	Kufur nikmat	Bertentangan dengan pendidikan karakter bertakwa dan berakhlak mulia	Tidak bersyukur atas pemberian tuhan dan tidak patuh kepada orang tua
4	Fabel/Binatang	Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan	CV Arya Duta, 2008	Monyet yang Cerdik	Berakhlak mulia	Sesuai pendidikan karakter berakhlak mulia	Menolong seorang yang sedang kesulitan
5	Fabel/ Binatang	Belajar Bahasa Indonesia itu Menyenangkan	CV Arya Duta, 2008	Koko Si Ayam Jantan	Percaya diri	Sesuai pendidikan karakter mandiri	Percaya diri dan membuang rasa malu

Tabel 2. Analisis Dongeng pada Buku Bahan Ajar Kelas I Sekolah Dasar Sesuai Nilai Pendidikan Karakter

No	Jenis dongeng	Judul buku	Penerbit dan tahun terbit	Judul dongeng	Kandungan nilai sesuai pendidikan karakter	Alasan
1	Fabel/Binatang	Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan	CV Arya Duta, 2008	Monyet yang Cerdik	Saling menolong	Menolong orang yang sedang kesusahan dan kesulitan.
2	Fabel/Binatang	Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan	CV Arya Duta, 2008	Koko Si Ayam Jantan	Berani dan percaya diri	Menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri.

Tabel 3. Analisis Dongeng Alternatif pada Buku Bahan Ajar Kelas 1 Sekolah Dasar

Jenis dongeng	Judul buku	Penerbit dan tahun terbit	Judul dongeng	Kandungan nilai bertentangan pendidikan karakter	Alasan	Usul alternaif
Pelipur lara	Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan	CV Arya Duta, 2008	Periuk Ajaib	Penghayal Bertentangan dengan nilai pendidikan karakter beriman	Meyakini Sebuah benda yang dapat menciptakan segala Sesuatu	Sang penggembala kambing
Fabel/Binatang	Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan	CV Arya Duta, 2008	Monyet dan Kura-kura	Serakah Bertentangan dengan nilai pendidikan karakter berakhlakmulia	Tidak mau berbagi dengan temannya	Ulat yang gemuk berubah menjadi indah
Fabel/Binatang	Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan	CV Arya Duta, 2008	Keluarga Si Burik	Kufur nikmat	Tidak bersyukur atas pemberian tuhan	Nabi Sulaiman dan Raja Semut

Analisis Berdasarkan Judul Dongeng

- a. Judul : Periuk Ajaib
- b. Penulis : Ismail Kusmayandi, Nandang R. Pamungkas, dan Supena Ahmad
- c. Judul buku : Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan
- d. Kelas : I
- e. Materi dongeng :

Suatu hari Oni bertemu seorang nenek. Nenek itu memberi Oni sebuah periuk. Oni diberi periuk ajaib. Periuk itu dapat mengeluarkan bubur, Oni ingin mencobanya, "periuk memasaklah" kata Oni. Bubur lezat keluar dari periuk itu. Besoknya Oni mencoba lagi, kali ini Oni lupa menghentikannya, bubur terus keluar tanpa henti. Teriak berhenti kata Oni. Oni sadar buburnya terlalu banyak, tapi

Oni mempunyai ide, Oni membagikan bubur kepada temannya, Oni senang telah berbuat baik.

- f. Analisis dongeng: dongeng di atas tidak menanamkan nilai pendidikan karakter beriman karena meyakini sebuah benda dapat menciptakan sesuatu.

Analisis Kumulatif Materi Dongeng dari Kelas I sampai Kelas VI

Dari analisis pada buku bahan ajar bahasa Indonesia dengan cara analisis dongeng berdasarkan tingkatan kelas dan analisis berdasarkan judul dongeng, diperoleh hasil yaitu dongeng yang sesuai dengan pendidikan karakter hanya mencapai 40%, sedangkan materi dongeng yang bertentangan dengan pendidikan karakter mencapai 60%. Maka untuk memperjelas, penulis disini akan memaparkan hasil analisis kumulatif dari keseluruhan jumlah materi dongeng pada buku bahan ajar bahasa Indonesia Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Kumulatif Materi Dongeng Kelas I sampai Kelas VI

No	Kelas	Jumlah judul dongeng	Jumlah kesesuaian dengan pendidikan karakter		Jumlah alternatif dongeng
			sesuai	bertentangan	
1	I	5	2	3	3
2	II	5	2	3	3
3	III	4	3	2	2
4	IV	2	-	2	2
5	V	2	-	2	2
6	VI	2	1	1	1
Jumlah		20	8	12	12

Setelah penulis melakukan penelitian pada buku bahan ajar bahasa Indonesia Sekolah Dasar kelas I sampai dengan kelas VI, ditemukan ada beberapa materi dongeng yang bertentangan dengan pendidikan karakter sehingga tujuan dari pendidikan nasional akan terhambat. Maka, diusulkan materi dongeng yang bertentangan sebagai sarana pendidikan karakter dengan materi alternatif dongeng yang sesuai dan mendukung sarana pendidikan karakter. Berikut materi alternatif dongeng untuk siswa Sekolah Dasar yang diusulkan.

- a. Alternatif Materi Dongeng untuk Kelas 1
- 1) Judul Dongeng : Sang Penggembala Sapi
 - 2) Judul Dongeng : Ulat yang Gemuk Berubah Menjadi Indah

- b. Alternatif Materi Dongeng untuk kelas II
 - 1) Judul Dongeng : Si Kelomang yang Cerdik
 - 2) Judul Dongeng : Princess dan Burung Kecil
- c. Alternatif Materi Dongeng untuk Kelas III
 - 1) Judul Dongeng : Berani karena Jujur
 - 2) Judul Dongeng : Berdiri Sepanjang Malam
- d. Alternatif Materi Dongeng untuk Kelas IV
 - 1) Judul Dongeng : Tertidur Sepanjang Tahun
 - 2) Judul Dongeng : Mencari Raja Tidur
- e. Alternatif Materi Dongeng untuk Kelas V
 - 1) Judul Dongeng : Senjata Pusaka Joko Tengger
 - 2) Judul Dongeng : Tabah dalam Kebutaan
- f. Alternatif Materi Dongeng untuk Kelas VI
 - 1) Judul Dongeng : Emas dari Air Nira

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari hasil analisis yang dilakukan penulis pada buku bahan ajar bahasa Indonesia kelas I sampai dengan Kelas VI di Sekolah Dasar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Analisis materi dongeng pada buku bahan ajar di Sekolah Dasar kelas I sampai kelas VI terdapat dongeng yang sesuai dengan pendidikan karakter berjumlah 40% dan materi dongeng yang bertentangan dengan pendidikan karakter berjumlah 60%. Jadi, dari keseluruhan analisis tersebut lebih banyak jumlah materi dongeng yang bertentangan dengan pendidikan karakter siswa yang menyebabkan tujuan pendidikan nasional terhambat. Maka dari itu, penulis mengusulkan alternatif materi dongeng yang sesuai dengan pendidikan karakter siswa yaitu pendidikan karakter beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, demokrasi, dan bertanggung jawab.
- 2) Setelah mengetahui banyaknya materi dongeng yang bertentangan atau tidak layak diajarkan pada anak Sekolah Dasar, maka penulis mengusulkan alternatif materi dongeng yang sesuai dengan pendidikan karakter siswa.

Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk para akademisi dapat melakukan pembaruan materi dongeng agar lebih dapat dijadikan contoh yang baik bagi pembentukan karakter siswa;
- 2) Para guru dapat lebih kreatif lagi dalam menyampaikan materi dongeng agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional;
- 3) Penelitian ini diharapkan ditindak lanjuti dengan pengembangan materi yang lebih spesifik, terutama pada pemilihan tema cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Z dan Sujak. 2011. Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Rama Widya, Jakarta.
- Aqib Z. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Bangsa. Rama Widya, Jakarta.
- Aziz AH. 2010. Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati. Al-Mawardi, Bandung.
- Azra A. 2002. Buku Teks Pendidikan Agama Islam. Departemen Agama RI, Jakarta.
- Elmubarok Z. 2008. Membumikan Pendidikan Nilai. Alfabeta, Bandung.
- Gemilang S. 2010. Pendidikan Karakter Mandiri. Diunduh 24 April 2012 dari <http://subang-gemilang.blogspot.com>.
- Hamid St. 2004. Kamus Pintar Bahasa Indonesia. Pustaka Dua, Surabaya.
- Handayu T. 2001. Memaknai Cerita Mengasah Jiwa. Era Intermedia, Solo.
- Hidayatullah F. 2007. Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan. UNS Pres, Surakarta.
- Kusmayandi I, Pamungkas RN, dan Supena A. 2008. Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan. CV Arya Duta, Jakarta.
- Majid A. 2005. Perencanaan Pembelajaran. PT Rosda Karya, Bandung.
- Maleya KF. 2005. Analisis Dongeng-dongeng Kisah Legenda Sang Kancil Karya Gamal Komandoko Berdasarkan Unsur-unsur Didaktis sebagai Upaya Pemilihan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, Fakultas FKIP, Universitas Pakuan, Bogor.
- Moleong JL. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyasa E. 2005. Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara, Jakarta.
- Muslich M. 2001. Hakikat dan Fungsi Buku Teks. Diunduh 22 Februari 2012 dari <http://masnur-muslich.blogspot.com>.(2001).
- Nurgiyantoro B. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Picture TO. 2009. 101 Cerita Nusantara. Transmedia, Jakarta.
- Sabiq S. 1978. Fiqih Sunah. PT Al-Ma'arif, Bandung.
- Satria. 2008. Pengertian Analisis Isi dan Jenisnya. Diunduh 11 April 2012 dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2198205-pengertian-analisis-isi-dan-jenisnya>.
- Simdik. 2011. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Diunduh 23 Januari 2011 dari <http://simdik.com/content/publications/2011>, Hotml.
- Sukarto. 2009. Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa. Diunduh 21 April 2012 dari <http://edukasi.kompasiana.com>, Hotml.
- Supriyadi. 2006. Pembelajaran Dongeng untuk Anak SD. Diunduh 4 Januari 2012 dari <http://sdn02tundangan.blogspot.com/2006/Supriyadi>.
- Suyono. 2007. Indikator Buku Teks. Diunduh 24 Februari 2012 dari <http://suyonoum08.wordpress.com>.